

FUNGSI KOMUNIKASI DALAM TRADISI *KETEK COR* DI DESA ADAT TEGAL DARMASABA, KECAMATAN ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG

Bagus Ade Tegar Prabawa¹, Made Ika Kusuma Dewi²
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

The Ketek Cor tradition is carried out from generation to generation by people in Tegal Darmasaba Traditional Village. Of course, there will be shifts following by times and technology, but the people of the Tegal Darmasaba Traditional Village do not dare to leave there's tradition. The Ketek Cor tradition is a strong necessity so that in the implementation of this tradition there is interaction between people, how was living out of the Tegal Darmasaba Traditional Village with residents who still live in the Tegal Darmasaba Traditional Village. In addition, Ketek Cor tradition can also be a communication link between people's and Ida Sang Hyang Widhi Wasa, this shows that there is harmony between religious and social life in the Tegal Darmasaba Traditional Village community. The results obtained from this study are the cast armpit tradition is full of functions as communicating the meaning of religiosity, the function as communicating the social meaning of society, and the function as communicating economic meaning. From this tradition there is harmony between religious and social life in the Tegal Darmasaba Traditional Village community.

Keywords

Fanction, Communication, and Tradition

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi diantara individu satu dengan individu lainnya. Proses komunikasi telah berlangsung sejak manusia masih berada dalam kandungan sampai manusia itu meninggal. Komunikasi terbentuk sepanjang hidup seseorang, selama itu pula komunikasi menjadi sangat penting untuk

pertumbuhan pribadi seseorang. Melalui komunikasi seseorang dapat mengembangkan konsep diri dalam menetapkan hubungan seseorang dengan sekitarnya serta hubungan seseorang dengan orang lain. Komunikasi dapat memudahkan manusia melakukan berbagai penyesuaian diri yang diperlukan, memenuhi berbagai kebutuhan dan

¹ tegarprabawa@ymail.com

² ikakusumadewi@gmail.com

tuntutan yang ada sehingga masyarakat tidak tercerai-berai. Melalui komunikasi pula manusia melakukan interaksi sosial tidak hanya dari hari ke hari, tetapi juga dari generasi ke generasi. Dalam menjalin hubungan sosial manusia memerlukan komunikasi antara lain komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Komunikasi juga merupakan suatu identitas bagi sebagian kelompok atau organisasi, khususnya di Bali tata Bahasa atau dialeg yang digunakan dapat mencirikan seseorang berasal dari daerah tertentu. Selain komunikasi, di Bali juga memiliki tradisi yang berbeda-beda yang memiliki keunikannya masing-masing. Tentunya Tradisi-tradisi di Bali dilestarikan oleh lembaga Desa adat dan masyarakat yang ada disekitarnya. Tradisi-tradisi unik di Bali harus tetap dilestarikan dan hal tersebut menjadi merupakan tugas Prajuru Desa untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang ada di Desa mereka, Salah satu tradisi-tradisi lokal yang masih dipertahankan oleh keluar Desa Adat Tegal Darmasaba saat ini yaitu Tradisi unik yang dinamakan Ketek cor. Pelaksanaan tradisi Ketek Cor mengandung pesan atau komunikasi religius yang ingin disampaikan leluhur masyarakat tegal. Selain itu tradisi ketek cor mempunyai makna atau arti sebagai perekat hubungan masyarakat karena tradisi ini juga merangkul atau mengajak masyarakat yang sudah menikah keluar Desa Adat Tegal Darmasaba yang masih memeluk agama Hindu agar tetap mengikuti persembahyangan walaupun sudah tidak membayar ketek cor, karena pembayaran ketek cor hanya dikhususkan pada krama Adat yang bertempat tinggal di Desa Adat Tegal Darmasaba.

Tradisi *ketek cor* dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat di Desa Adat Tegal Darmasaba tentunya mengalami pergeseran-pergeseran mengikuti perkembangan zaman dan teknologi akan tetapi masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba tidak berani meninggalkan Tradisi *ketek cor*. Tradisi ini mengandung doktrin atau suatu keharusan yang kuat sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini terjadi interaksi antar masyarakat baik yang sudah menikah keluar Desa Adat Tegal Darmasaba dengan warga yang masih tinggal di Desa Adat Tegal Darmasaba. Selain itu tradisi *ketek cor* dapat menjadi komunikasi penghubung antara masyarakat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa manifestasi beliau sebagai *Ida Bhatara Dalem* Desa Adat Tegal Darmasaba, hal ini menunjukkan bahwa terjadinya keharmonisan antara kehidupan beragama maupun sosial di lingkungan masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba. Sehingga perlu dilakukan suatu penelitian terkait fungsi komunikasi dalam tradisi *ketek cor* di Desa Adat Tegal Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk menghasilkan fakta-fakta dan teori yang tersusun baik untuk mencapai sesuatu (Suryabrata, 2003 : 66). Metode penelitian adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam suatu proses untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Irawan, 2007 : 20).

Penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang terjadi secara alamiah (berbeda dengan eksperimental yang bersifat buatan),

peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sedangkan objek penelitian kualitatif terdiri dari objek alamiah sehingga metode penelitian kualitatif sering disebut metode *naturalistik* (sugiyono, 2010 : 1).

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji tentang fungsi komunikasi dalam Tradisi *Ketek Cor* di Desa Adat Tegal Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Dengan melakukan wawancara terstruktur yang mendalam dengan tokoh masyarakat yang terlibat dengan permasalahan yang dikaji, seperti Pemangku, para Prajuru, Penyarikan (orang yang bertugas memungut *ketek cor*) dan seluruh masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung yang berkompeten dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Mengkomunikasikan Fungsi Tradisi *Ketek Cor*

Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif (pengetahuan) kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa makna dan simbol maupun nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu kebudayaan. Setiap budaya atau tradisi memiliki makna yang tersirat di dalamnya, begitupula dalam tradisi *ketek cor* di Desa Adat Tegal Darmasaba yang memiliki makna yaitu:

1. Mengkomunikasikan Makna Religiusitas

Religius memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan [Tuhan](#). Scheler mengungkapkan bahwa dalam hubungan dengan [Tuhan](#), manusia mendapatkan pengalaman mengagumkan yang tak terhapuskan mengenai [Personalitas Luhur](#)

yang di Fotokan secara metaforis dalam dogma-dogma agama, ritus-ritus, dan mitos. Untuk memahami nilai religius ini, hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan Pencipta, Yang Maha tahu, dan Hakim bagi dunia ini. <http://id.wikipedia.org/wiki/Aksiologisme>, diakses ada tanggal 16 April 2021, pukul 21.00 wita). Seperti uraian diatas Dimpil meyakini bahwa :

“Tradisi *ketek cor* memiliki makna keiklasan tembus dari jiwa masyarakat dalam menghaturkan bhakti terhadap *Ida sang hyang widhi wasa*, pembayaran *ketek cor* ini merupakan wujud bhakti masyarakat terhadap beliau, dengan membayar *ketek cor* masyarakat mempunyai harapan agar beliau senantiasa menuntun dan melindungi masyarakat dimanapun mereka berada. Selain itu pembayaran *ketek cor* ini juga memiliki makna agar masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba senantiasa mengingat perjuangan leluhur dalam membela *Ida Gusti Panji sakti* dalam peperangan beliau, tanpa rasa takut masyarakat Tegal membela beliau maka dari itu untuk membalas jasa masyarakat Tegal beliau akan selalu melindungi masyarakat Tegal”.(wawancara,16 April 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa tradisi *ketek cor* memiliki makna keiklasan yang tembus dari jiwa masyarakat Tegal, selain keiklasan tradisi *ketek cor* ini juga merupakan wujud rasa bhakti masyarakat Tegal dengan menghaturkan *ketek cor* masyarakat percaya akan dirinya dan keluarganya akan senantiasa dilindungi oleh *Ida bhatara sesuunan* yang berstana di *pura Dalem Tegal*. Senada dengan uraian diatas Arthana juga menyatakan bahwa :

“Makna tradisi *ketek cor* ialah keiklasan, ikhlas dalam melakukan yadnya, ikhlas dalam ngayah, ikhlas dalam membayarkan *ketek cor* demi keselamatan keluarga. Rasa ikhlas harus dipupuk sejak dini sehingga apapun yang di dasari oleh rasa ikhlas akan berjalan dengan baik begitupula dengan tradisi *ketek cor* mengajarkan masyarakat untuk ikhlas dan berserah pada beliau.”(wawancara, 22 Agustus 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa tradisi *ketek cor* mengajarkan masyarakat agar selalu tulus dan ikhlas dalam pelaksanaan *yajna* apapun yang di persembahkan walaupun sedikit asalkan di persembahkan dengan perasaan yang tulus dan ikhlas maka persembahan tersebut akan diterima, dibandingkan dengan orang yang melakukan *yajna* besar tetapi tidak ada keiklasan dalam hatinya. Maka dari itu dalam pelaksanaan *ketek cor* masyarakat tidak pernah dipaksa dalam pelaksanaan pembayaran tersebut tetapi masyarakat menggunakan hati nurani dan kesadaran pribadinya dalam pembayaran tradisi *ketek cor* tersebut.

Konsep rasa Bhakti ini dijelaskan pula dalam kitab *Bhagavadgita adhyaya III, Sloka 10, dan 11* sebagai berikut :

*Saha Yajnah Prajāh srstva
Puro'vaca prajāpatih,
Anena prasavi yadhvam
eso vo' stv ista kamandhuk.*

Terjemahannya :

Pada awal penciptaan, prajāpati (penguasa semua makhluk) menciptakan manusia dan para dewa sambil menyampaikan sabda” berbahagialah engkau dengan kurban suci (*yajna*) ini karena ia (*yajna*) akan menjadi kamandhuk yang menganugerahkan kepadamu kebahagiaan dan tercapainya pembebasan”.

*Devan Bhavayatanena
Te deva bhavayantu vah
Parasparam bhavayantah
Sreyah param avapsyatha*

Terjemahannya :

Dengan ini kamu memelihara para dewa dengan ini pula para dewa memelihara dirimu. Dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebahagiaan yang maha tinggi. (Darmayasa, 2014 :280-281)

Tradisi *ketek cor* merupakan wujud *yajna* masyarakat Tegal dihadapan *Ida Bhatara Dalem Tegal*. *Ketek cor* menjadi sarana persembahan oleh masyarakat, ucapan terimakasih, sekaligus permohonan Kepada *Ida Bhatara Dalem Tegal* serta *Ida Ratu Panji Sakti* agar diberikan keselamatan. Uang kepeng sebagai lambang ketulusan hati yang tembus menjadi sarana persembahan serta wujud rasa bhakti masyarakat Tegal karena telah diberikan keselamatan dan dianugerahi rejeki sehingga masyarakat masih dapat melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik terutamanya dalam tradisi *ketek cor*. Senada dengan sloka diatas Lipur juga menyatakan bahwa :

“Jika kita memelihara para dewa maka dengan inilah para dewa akan memelihara dirimu, dalam tradisi *ketek cor* masyarakat mewujudkan rasa *bhakti* mereka dengan menghaturkan persembahan berupa *canang sari* dan *uang kepeng*. Dengan wujud *bhakti* tersebut masyarakat merasa mendapatkan perlindungan dari para Dewa yang Berstana di *Pura Dalem Tegal*, tentunya masyarakat dalam menghaturkan *sesajen* akan meminta suatu permohonan dihadapan *Ida bhatara Dalem* maupun *ida Ratu Panji Sakti*. Segala jenis permohonan dari masyarakat Tegal pasti akan dikabulkan oleh *Ida Bhatara Dalem* asal nya masyarakat memohon

dengan rasa tulus ikhlas dan dengan rasa *bhakti*".(wawancara,21 April 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat dipaparkan bahwa tradisi *ketek cor* yang dilaksanakan di desa adat Tegal ialah suatu cara para leluhur jaman dahulu untuk menanamkan rasa *bhakti* kepada tuhan. Rasa *bhakti* tersebut akan menimbulkan rasa cinta masyarakat akan tradisi yang mereka miliki atau yang mereka warisi sampai saat ini. Rasa *bhakti* tersebut haruslah dipupuk oleh masyarakat Tegal sehingga masyarakat dapat mempertahankan tradisi *ketek cor* ini. Senada dengan hal tersebut Gelgel juga menyatakan bahwa:

"Wujud rasa bhakti merupakan suatu jalan dalam melakukan sujud dan pemujaan serta persembahan diri secara setia kehadiran Hyang Widhi wasa. Rasa bhakti diwujudkan oleh masyarakat Desa Adat Tegal dengan membayarkan *ketek cor* selain itu dalam masyarakat juga mewujudkan rasa bhakti dengan cara mendengarkan ceramah, cerita-cerita keagamaan terutamanya mengenai tradisi *ketek cor*".(wawancara, 22 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas tradisi *ketek cor* yang dilaksanakan masyarakat desa Adat Tegal dapat menumbuhkan rasa bhakti masyarakat, rasa bhakti tersebut ditunjukkan dengan pelaksanaan yadnya yang dilaksanakan dengan rasa tulus dan ikhlas. Selain itu wujud *bkakti* juga ditunjukkan masyarakat dengan senantiasa mendengarkan cerita sejarah mengenai tradisi *ketek cor* hal ini senada dengan pernyataan dalam kitab *Bhagavata Purana VII.52.23* menyebutkan 9 jenis bhakti kehadiran Ida Sang Hyang Widhi yang Maha Esa yang di sebut *Navavidha bhakti* yang salah satunya adalah : *Srawanam* yang berarti berbhakti kepada Tuhan dengan cara membaca atau mendengar hal-hal yang

bermutu seperti pelajaran atau ceramah keagamaan, cerita-cerita keagamaan dan nyanyian-nyanyian keagamaan, membaca kitab-kitab suci. *Srawanam* dapat dikatakan sebagai cara berkomunikasi masyarakat desa adat Tegal dalam mempertahankan makna tradisi *ketek cor* serta menjadi pewarisan sejarah tradisi *ketek cor* bagi masyarakat Tegal dengan cara memberikan cermah di pura mengenai makna dan sejarah tradisi *ketek cor*.

2. Mengkomunikasikan Makna Sosial Masyarakat

Komunikasi sangat berkaitan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat, budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari prilaku dan gilirannya komunikasi pun turut menemukan, memelihara, mengembangkan, atau mewarisi budaya. Edward T. Hall menyatakan budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya, maksudnya adalah pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan makna dari suatu budaya/tradisi baik secara *horizontal* yaitu dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara *vertical* yaitu dari suatu generasi ke generasi berikutnya, sehingga dengan demikian kelangsungan kehidupan sosial dengan dan melalui nilai-nilainya. Proses sosialisasi dan komunikasi tidaklah berhenti pada suatu titik tertentu namun berkembang. (Sigman,1987: 124)

Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangaun konsep diri kita, alkulturasi diri, kelangsungn hidup, serta memperoleh kebahagiaan, dan mempunyai hubungan dengan orang lain melalui komunikasi kita dapat bekerja sama dengan anggota

masyarakat. Seperti halnya ungkapan diatas Lipur menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan tradisi *ketek cor* biasanya disosialisasikan menjelang pelaksanaan tradisi *ngerebeg* di Desa Adat Tegal Darmasaba, *ketek cor* banyak mengandung mitos yang saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba, mitos tersebut mengharuskan masyarakat agar tidak bepergian jauh saat tradisi ini dilaksanakan, jika pun terdapat masyarakat yang berada di luar Bali jika sempat mereka harus pulang untuk melaksanakan tradisi *ngerebeg* dan *Ketek cor*. Jika tidak sempat pulang ke Desa Tegal maka masyarakat melakukan persembahyangan di tempat tinggalnya masing-masing tetapi dengan *ngayat* Ida Bhatara Dalem karena beliau pada saat itu disebut *metek panjak*. masyarakat yang tidak melakukan *ketek cor* lebih dari tiga kali (satu setengah tahun) banyak yang mengalami hal-hal negative dalam keluarganya seperti : banyak keluarganya yang sakit-sakitan, melakukan pekerjaan tetapi tidak mendapatkan hasil dan lain- lain. Akhirnya keluarga tersebut bertanya kepada orang spiritual (*Balian*). Karena itu untuk menebus *ketekan* yang sudah bertahun-tahun tidak di bayar maka mereka harus membayar dengan menghaturkan *banten piodalan* di Pura Dalem Desa Adat Tegal. Hal ini yang membuat masyarakat selalu membayarkan *ketek cor*, biasanya masyarakat yang memiliki sanak saudara yang tinggal di luar Desa Adat Tegal selalu memberikan informasi melalui *telepone* atau sms untuk mengingatkan untuk pulang ke Tegal karena akan diadakan *ketek cor*. selain itu masyarakat perempuan yang sudah menikah keluar Desa Adat Tegal dan masih memeluk agama Hindu, mereka akan pulang untuk bersembahyang bersama dengan

membawa serta suami dan anak-anaknya”.(wawancara, 21 April 2021)

Berdasarkan uraian di atas maka dinyatakan bahwa tradisi *ketek cor* masyarakat saling berinteraksi atau berkomunikasi baik interaksi secara interpersonal, antar personal juga terdapat komunikasi massa hal ini terlihat dalam pembayaran *ketek cor*. Komunikasi tersebut dapat dilihat dari:

1. Komunikasi interpersonal menggunakan *Atmanastuti* (perasaan hati nurani) masyarakat dalam pelaksanaan *ketek cor* dengan kesadaran dalam dirinya untuk membayarkan *ketek cor*.
2. Komunikasi Antarpersonal dilihat dari interaksi masyarakat menjelang ataupun saat tradisi *ketek cor* tersebut berlangsung, terjadinya komunikasi antar personal tersebut juga dapat dilakukan dengan media elektronik seperti *Handphone*, dan internet. Masyarakat yang menetap diluar Desa Adat Tegal sebelum pelaksanaan tradisi *ketek cor* pasti akan dihubungi oleh sanak saudaranya untuk mengingatkan agar menyempatkan diri untuk pulang ke Desa Tegal.
3. Komunikasi massa dapat dilihat dalam setiap tradisi *ketek cor prajuru* desa khususnya *Bendesa Adat* sebelum persembahyangan dimulai selalu mensosialisasikan melalui media *microphone* agar masyarakat ingat untuk membayar *ketek cor*, hal ini dilakanakan agar masyarakat senantiasa mengingat dan mengajarkan pada anak, cucu mereka tentang *ketek cor*.

Selain itu dalam tradisi *ketek cor* ibarat sebagai ajang bersosialisasi satu dengan yang lain karena saat pelaksanaan tradisi ini masyarakat seluruh Desa akan berkumpul di *Wantilan* pura Dalem untuk melaksanakan persembahyangan bersama, masyarakat perempuan yang telah menikah ke luar desa Tegal saat tradisi *ngerebeg* dan *ketek cor* ikut bersembahyang dengan membawa serta anak dan suaminya, disana akan terjadi interaksi saling mengenal, merekatkan hubungan persaudaraan misalnya antara saudara yang sudah menikah dan mempunyai anak saat bertemu akan maka mereka akan mengenalkan anak-anak mereka, sehingga dari hal tersebut mereka akan mengenal sanak saudara yang jauh. Jadi dapat *dikatakan* bahwa tradisi *ketek cor* mempunyai makna sebagai perekat hubungan masyarakat karena tradisi ini juga mendoktrin masyarakat yang sudah menikah keluar Desa Adat Tegal Darmasaba yang masih memeluk agama Hindu agar tetap mengikuti persembahyangan walaupun sudah tidak membayar *ketek cor*, karena pembayaran *ketek cor* hanya dikhususkan pada *krama Adat* Desa Adat Tegal Darmasaba.

Interaksi sosial yang terjadi dalam tradisi *ketek cor* pada hakekatnya sama dengan ajaran Tri Hita Karana yang mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan. Dalam tradisi *ketek cor* masyarakat berbaur saling berinteraksi tidak membedakan golongan, wangsa, keturunan, masyarakat lokal maupun masyarakat yang telah menikah keluar desa Tegal.

Interaksi sosial dalam tradisi *ketek cor* mempererat ikatan silaturahmi dari

masyarakat asli Tegal dengan masyarakat yang menikah keluar Desa Adat Tegal sehingga hubungan masyarakat desa Tegal diatur dengan dasar saling *asah*, saling *asih* dan saling *asuh*, saling menghargai, saling mengasihi dan saling membimbing. Hal ini sejalan dengan ajaran agama hindu yang paling Mulia dengan menjaga keharmonisan hubungan antara sesama masyarakat Desa Adat Tegal dalam agama hindu dikenal sebagai ajaran *Tat Tvam Asi* yang memiliki pengertian “Engkau adalah itu yang berarti itu adalah kamu, aku adalah kamu, kamu adalah aku merupakan ajaran yang menerangkan bahwa sebenarnya kita ini adalah sama, satu dan tidak memiliki perbedaan di mata tuhan.

Makna tradisi *ketek cor* juga dapat dikatakan sebagai pengharmonis hubungan masyarakat dengan masyarakat di Desa Adat Tegal implementasi ajaran *Tat Tvam asi* ini selalu dikomunikasikan dan selalu terjadi saat pelaksanaan tradisi *ketek cor*. Tradisi *ketek cor* mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai sesama, ajaran ini juga mengajarkan masyarakat Tegal harus saling memiliki, peduli dengan sesama terutamanya dalam tradisi *ketek cor* dimana masyarakat selalu diharapkan untuk memiliki rasa saling memiliki sehingga tradisi *ketek cor* dapat dipahami oleh masyarakat. Hal tersebut senada dengan sloka dalam *Katha Upanisad* dinyatakan :

*Nityo nityanam cetanas cetananam
Eko bahuna yo viddadhati Kaman
Tam pithagam ye nupasyanti dhiras
Tesam santih Sarasvati netaresam*

Terjemahannya :

Diantara kepribadian yang kekal dan yang berkesadaran, ada satu kepribadian yang menyediakan keperluan dari

kepribadian-kepribadian yang lainnya. Orang bijaksana yang memuja kepribadian yang satu ini, yang bertempat tinggal di alam-Nya yang rohani akan mampu mencapai kedamaian sejati sedangkan yang lain, yang tidak memujanya tidak akan mencapai kedamaian.”

Berdasarkan kutipan sloka di atas dinyatakan bahwa *Tat tvam asi* berarti “kamu (semua makhluk hidup) dan dia (*ida sang hyang widhi wasa*) adalah sama “kata sama di sini berarti bahwa kita sepenuhnya sama dengan Tuhan dalam jumlah yang kecil. Hal ini juga tercermin dalam pelaksanaan tradisi *ketek cor*. Harmonisnya hubungan social masyarakat Tegal dengan masyarakat yang sudah menikah keluar desa Tegal tercermin dalam sikap toleransi masyarakat dengan tidak adanya sekat antara satu golongan maupun golongan yang lain dalam tradisi *ketek cor* masyarakat berbaur bersama-sama. Dalam pembayaran *ketek cor* pun tidak di bedakan mana antara masyarakat kaya ataupun miskin, masyarakat golongan atas atau bawah. Hal inilah yang menjadi implementasi dari ajaran *Tat tvam asi*.

3. Mengkomunikasikan Makna Ekonomi

Kehidupan beragama sangat berkaitan dengan kehidupan ekonomi, dimana ekonomi juga merupakan salah satu tujuan hidup dalam agama Hindu. Dalam ajaran catur purusa artha yang merupakan empat dasar dan tujuan hidup manusia, yang terdiri dari: Dharma (Kebenaran), Artha (kekayaan dalam bentuk materi), Kama (keinginan untuk memperoleh kenikmatan) dan Moksa (Kelepasan atau pembebasan). Keempat hal ini saling berkaitan dan menjadi dasar tujuan hidup manusia. (Sudirga dkk :

2004: 68). Senada dengan ungkapan di atas Parta juga menyatakan bahwa:

“Sarana pembayaran *ketek cor* dengan uang kepeng selain memiliki makna penghitungan jiwa, uang ini dulu sangat berharga dan dapat dipergunakan untuk kepentingan upacara keagamaan, tujuan lain dari pembayaran *ketek cor* ini juga sebagai sarana menabung bagi masyarakat, karena dengan terkumpulnya uang kepeng ini akan digunakan sebagai sarana upacara yang dilakukan di Pura Dalem Desa Tegal, uang kepeng hasil *ketek cor* ini dipakai sebagai sarana *pedagingan* atau *panca datu* jika di Desa Tegal Darmasaba melakukan upacara *karya agung, karya balik sumpah* dan sebagainya. Hal ini meringankan masyarakat setidaknya uang kepeng untuk *panca datu* sudah ada, jadi masyarakat tidak banyak mengeluarkan dana punia”.(wawancara, 21 April 2021)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa tradisi *ketek cor* ini bermakna dan mempunyai tujuan agar masyarakat Desa Tegal menabung, selalu menyisihkan sedikit rejeki yang dikumpulkan dari hasil bekerja, dan disaat di Pura diadakan upacara besar masyarakat tidak kebingungan lagi untuk melakukan dana punia, karena hasil dari pengumpulan uang kepeng *ketek cor* tersebut. Hal ini juga menjadikan masyarakat yang kurang mampu terbantu dan punia yang dihaturkan pun bersifat tulus dan ikhlas, jika *yajna* sudah didasari oleh keiklasan maka harta yang dikumpulkan berupa *ketek cor* tersebut merupakan harta yang berasal dari perbuatan dharma seperti halnya yang di kemukakan dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 263 sebagai berikut :

*Apan ikang artha, yan dharma
Iwirning karjanany, ya ika labha ngarannya,
Paramartha ning amanggih sukha sang*

tumemwaken ika, kuneng yan adharma lwirning karjanannya, kasmala ika, sininggahan de sang sajjana, matangyan haywa anasarsangkeng dharma, yan tangarjana.

Terjemahannya :

Karena harta itu kalau diusahakan dengan dasar dharma ia disebut labha atau keuntungan yang halal yaitu puncak dari pada kesenangan yang akan dijumpai. Tetapi kalau dengan adharma caranya mengusahakan hasilnya adalah kasmala atau haram. Hal inilah yang dihindari oleh orang budiman. Karena itu janganlah menyimpang dari ajaran adharma dalam melancarkan suatu usaha. (Rai,2009 : 115)

Berdasarkan kutipan sloka diatas dapat dikatakan bahwa Tradisi *ketek cor* mengajarkan masyarakat Tegal Untuk hidup hemat, mencari rejeki dengan berdasarkan dharma. Menabung uang kepeng setiap enam bulan sekali berupa pembayaran *ketek cor*, uang pembayaran *ketek cor* ini akan digunakan saat pelaksanaan karya di Pura-pura yang terdapat di Desa Adat Tegal sebagai *pedagingan* atau *Panca datu*. Para *leluhur* sudah meneruskan tradisi yang dapat memudahkan masyarakat untuk melakukan dana punia setiap enam bulannya sehingga pada saat ada *karya* besar dipura yang membutuhkan banyak *uang kepeng* masyarakat tidak lagi dikenakan urunan atau biaya untuk pembelian *uang kepeng* tersebut. Uang *kepeng* hasil tradisi *ketek cor* ini juga dapat diatakan sebagai tabungan dana punia dari masyarakat Tegal yang sangat relevan diimplementasikan pada jaman kali yuga ini dimana masyarakat jaman kali yuga beragama berprioritas pada Dana Punia seperti dijelaskan pada Kitab *Manavadharmasastra*, I. 86 menyatakan :

*Tretayam jnyanamucyate
Dwapare yadnyaewahur*

Daanamekan kalau yuge

Terjemahannya :

Prioritas beragama pada aman kerta yuga adalah dengan bertapa, pada aman treta yuga dengan jnana atau pengetahuan suci, aman dwapra yuga dengan upacara yadnya dan jaman kali prioritas beragama dengan melakukan dana punia

Hidup hemat dan menabung hendaknya dijadikan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama hindu sehingga upacara *yajnapun* dapat dilaksanakan seperti halnya dalam tradisi *ketek cor* masyarakat selain menabung rasa bhakti tetapi secara sekala masyarakat menabungkan *uang kepeng* yang dapat berguna bagi kegiatan keagamaan di pura dan memudahkan masyarakat nantinya saat adanya upacara besar dipura masyarakat yang tidak bisa menghaturkan *Punia* tidak berkecil hati karena *uang kepeng ketek cor* merupakan wujud rasa bhakti serta *dana punia* yang dapat digunakan sebagai *pedagingan* ataupun *panca datu*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa dalam tradisi *ketek cor* sarat akan makna Religius, Makna Komunikasi sosial, dan makna ekonomi, hal ini pula yang menjadikan masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba harus mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Ketek cor*, maka dari itu sangatlah penting dalam tradisi *ketek cor* tersebut prajuru adat untuk mengkomunikasikan makna tradisi *ketek cor* kepada masyarakat. Hal ini yang menjadikan masyarakat Desa Adat Tegal Darmasaba masih mempertahankan Tradisi *Ketek cor* hingga saat ini selain itu mitologi mengenai perhitungan masyarakat (*metek panjak*) oleh *Ida Sesusunan ratu gede Dalem Tegal* juga menjadi alasan masih lestarnya Tradisi *Ketek cor* sampai saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Fungsi komunikasi dalam tradisi *ketek cor* di Desa Adat Tegal Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung meliputi; Pertama, fungsi sebagai mengkomunikasikan makna reliugitas dimana disebutkan bahwa berbhakti kepada Tuhan dengan cara membaca atau mendengar hal-hal yang bermutu seperti pelajaran atau ceramah keagamaan, cerita-cerita keagamaan dan nyanyian-nyanyian keagamaan, membaca kitab-kitab suci; Kedua, fungsi sebagai menkomunikasikan makna sosial masyarakat dimana Tradisi *ketek cor* mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai sesama, ajaran ini juga mengajarkan masyarakat Tegal harus saling memiliki, peduli dengan sesama terutamanya dalam tradisi *ketek cor* dimana masyarakat selalu diharapkan untuk memiliki rasa saling memiliki sehingga tradisi *ketek cor* dapat dipahami oleh masyarakat; Ketiga, fungsi sebagai mengkomunikasikan makna ekonomi dimana hidup hemat dan menabung hendaknya dijadikan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama hindu sehingga upacara *yajnapun* dapat dilaksanakan seperti halnya dalam tradisi *ketek cor* masyarakat selain menabung rasa bhakti tetapi secara sekala masyarakat menabungkan *uang kepeng* yang dapat berguna bagi kegiatan keagamaan di pura dan memudahkan masyarakat nantinya saat adanya upacara besar dipura masyarakat yang tidak bisa menghaturkan *Punia* tidak berkecil hati karena *uang kepeng ketek cor* merupakan wujud rasa bhakti serta *dana punia* yang dapat digunakan sebagai *pedagingan* ataupun *panca datu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayasa.2014. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*: Denpasar:Yayasan Dharma Sthapanam
- Irawan, Prasetya. 2007. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta : STIA-LAN Press.
- Rai Sudhartha,tjok. 2004. *Slokantara Untaian ajaran Etika Teks, Terjemahan dan ulasan*.Surabaya: Paramita
- Sigman,1987. *Teori Komunikasi Sosial*: Jakarta: Rineka Cipta
- Sudirga, Ida Bagus dkk. 2004. *Widya Dharma Agama Hindu*: Bandung : Ganeca Exact Bandung Sugiyono. 2010 *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R &D*. Bandung : Alfabeta Bandung.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Aksiologisme>, diakses pada tanggal 16 April 2021, pukul 21.00 wita